

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai adalah istilah yang berasal dari bahasa Latin yang berarti berguna, mampu, berdaya, valid. Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang menurut pendapat seseorang atau sekelompok orang dianggap hal yang baik dan benar.

Dalam kamus istilah pendidikan, nilai adalah harga, kualitas, atau sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi target atau tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan menurut Lorens Bagus seperti dikutip oleh Afiful Ikhwan, nilai adalah 1) karakteristik dari segala sesuatu yang membuatnya disukai, diinginkan, praktis, atau berpotensi menarik; 2) sesuatu yang sangat dianggap atau dihargai sebagai kebaikan.<sup>13</sup>

Nilai adalah konsep abstrak yang dapat mempengaruhi bagaimana orang berperilaku dalam situasi sosial, seperti seberapa baik atau buruk kita menilai sesuatu, apakah itu penting atau tidak, seberapa baik atau buruk sesuatu itu, dan apa yang benar atau salah..<sup>14</sup>

Sutardjo, dalam bukunya menyatakan Nilai adalah kualitas dari segala sesuatu yang membuatnya disukai, dihargai, dicari, dikejar,

---

<sup>13</sup> Afiful Ikhwan, "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai Nilai Islam Dalam Pembelajaran)," *Jurnal Ta'allum* 2, no. 2 (2012): 181.

<sup>14</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 12.

bermanfaat, serta dapat mengangkat martabat orang yang menghayati dan melaksanakannya.<sup>15</sup>

Menurut Akhyar, Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak yang memberikan arti tertentu serta bermanfaat bagi manusia sebagai pedoman hidup dalam bertingkah laku.<sup>16</sup> Menurut beberapa pandangan di atas, nilai adalah sesuatu yang dianggap baik dan bermanfaat dan harus dimiliki oleh setiap orang agar diakui dalam kehidupan social dan bermasyarakat.

## 2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mencapai potensi dirinya secara utuh dalam hal kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya , masyarakat, bangsa, dan negara..<sup>17</sup>

Menurut Muhammad Anwar dalam bukunya, pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi potensi bawaannya, baik secara fisik maupun spiritual, sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam masyarakat dan budaya.<sup>18</sup>

Sedangkan Menurut Horne, pendidikan adalah proses penyesuaian yang lebih tinggi secara konstan (abadi) bagi orang-orang

---

<sup>15</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 56.

<sup>16</sup> Achyar Zein, "Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an," *Jurnal At-Tazakki* 1, no. 1 (2017): 61.

<sup>17</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

<sup>18</sup> Anwar, *Filsafat Pendidikan*, 18.

yang telah tumbuh secara fisik dan mental serta bebas dan sadar akan Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar yang mencakup intelektual, kemanusiaan, dan emosional.<sup>19</sup>

Federick Mc Donald mengungkapkan pendapatnya bahwa Pendidikan adalah suatu cara atau kegiatan yang digunakan untuk mengubah perilaku manusia. Mengenai pengertian tingkah laku dalam konteks ini adalah setiap tanggapan atau tindakan yang dilakukan atau dilakukan seseorang. Pendidikan juga dapat dianggap sebagai upaya untuk membuat anak-anak mengadopsi norma-norma sosial dari budaya yang mereka jalani.<sup>20</sup>

Marimba juga mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan yaitu pengarahan atau kepemimpinan yang disengaja yang diberikan oleh para pendidik terhadap pertumbuhan intelektual, emosional, jasmani, dan rohani kaum terdidik ke arah pembangunan kepribadian utama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam peserta didik baik secara jasmani dan rohani baik secara intelektual, rohani maupun spiritual dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah di masa mendatang.

---

<sup>19</sup> Anwar, *Filsafat Pendidikan*, 20.

<sup>20</sup> A. Yunus dan Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2015), 13.

### 3. Pengertian Pendidikan Islam

Muhammad Fadil al-Jamali menjelaskan Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang bertujuan untuk membimbing dan meningkatkan kehidupan manusia sesuai dengan kualitas dan keterampilan yang melekat pada dirinya.<sup>21</sup>

Menurut Achmadi Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk melestarikan dan mengembalikan fitrah manusia dan sumber daya manusia yang ada di dalam diri manusia agar tercipta manusia seutuhnya yang taat pada kaidah-kaidah Islam.<sup>22</sup>

Abdurrahman al-Nahlawi juga menyebutkan bahwa Pendidikan Islam adalah proses penataan pribadi dan kemasyarakatan yang dapat mengantarkan seseorang untuk tunduk, taat, dan menerapkan Islam dengan benar baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.<sup>23</sup> Senada dengan pendapat tersebut, Al-Syaebani menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah upaya untuk mengubah perilaku seseorang melalui proses pendidikan dalam lingkungan pribadi, sosial, dan kehidupan terhadap alam sekitarnya. Perubahan tersebut didasarkan pada nilai-nilai Islam.<sup>24</sup>

Dalam pandangan al-Ghazali, pendidikan Islam adalah usaha seorang pendidik agar anak didik dekat dengan Allah Swt. dan menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat, pendidik harus

---

<sup>21</sup> Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 8.

<sup>22</sup> Unik Hanifa Salsabila, "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Di Masa Pandemi," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 133.

<sup>23</sup> Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*, 20.

<sup>24</sup> Yunus dan Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, 14.

berupaya memberantas akhlak negatif dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada seorang peserta didik.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Quthb, menjelaskan yang dimaksud dengan Pendidikan Islam adalah upaya memperlakukan keberadaan manusia secara holistik, baik aspek jasmani dan maupun rohani dalam menjalankan tugasnya di muka bumi ini. Muhammad Qutb memandang pendidikan Islam sebagai proses yang bertujuan untuk memahami manusia secara utuh melalui berbagai pendekatan dan sudut pandang guna membantu peserta didik menjalani kehidupannya di dunia ini.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Ali Ashraf, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran moral siswa sedemikian rupa sehingga sikap mereka terhadap kehidupan, tindakan, dan pilihan, serta bagaimana mereka mendekati semua ilmu, dipengaruhi oleh prinsip-prinsip etika Islam yang dipegang dengan tulus.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha atau proses untuk mengarahkan manusia untuk meraih derajat sesuai dengan fitrah dan kemampuannya sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan tunduk patuh terhadap Allah Swt.

---

<sup>25</sup> N. Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali," *Ulumuna* 18, no. 1 (2014): 21–40.

<sup>26</sup> Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali."

#### 4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama diciptakan manusia adalah hanya untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah Swt. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk umat yang berdasarkan hukum dan nilai-nilai agama Islam.<sup>27</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam al-Qur'an surat Ali Imran (3) ayat 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”

Mengutip pendapat Miftahur Rohman, Ada beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam.

- a. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam berorientasi pada aspek *ukhrawi* dan *duniawi*. Pendidikan Islam harus menciptakan hamba-hamba Allah Swt. yang setia serta pribadi-pribadi tangguh yang mampu menghadapi segala jenis tantangan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Al-Ghazali merumuskan dua komponen tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang mampu meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat serta lebih dekat dengan Allah Swt. Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang sempurna, baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui penggunaan informasi serta ilmu pengetahuan. Dia akan mengalami kepuasan duniawi berkat kebaikan ini, dan dia juga akan bisa lebih dekat dengan Allah Swt. dan memperoleh kebahagiaan yang hakiki.<sup>28</sup>

Senada dengan pendapat di atas, Fazlur Rahman mengemukakan bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk sepenuhnya mengembangkan bakat dasar manusia sehingga pengetahuan yang

<sup>27</sup> Abdul Wahid, “Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam,” *Jurnal Istiqra'* 3, no. 2 (2015): 20.

<sup>28</sup> Miftahur Rohman, “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 9 (2018): 25.

dipelajari siswa akan menyatu dengan sifat kreatifnya. Oleh karena itu pendidikan Islam tidak semata-mata menitikberatkan pada pencapaian kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Namun juga berarti memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan ini dan selanjutnya secara seimbang dan harmonis.<sup>29</sup>

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan utama pendidikan Islam, yakni: 1) menyadarkan manusia akan perannya sebagai wakil Tuhan di bumi; 2) mewujudkan manusia yang kaffah, yang memiliki tiga dimensi: religius, kultural, dan ilmiah; dan 3) menyadarkan manusia akan peran mereka sebagai hamba Allah Swt, khalifah alam semesta, dan pewaris para nabi, dan memastikan mereka memiliki sumber daya yang mereka butuhkan untuk memenuhi dan menjalankan peran tersebut.<sup>30</sup>

##### 5. Macam-Macam Nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam kehidupan manusia tentu tidak terlepas dari adanya nilai yang ditujukan untuk mengukur perbuatan baik atau buruk yang telah dilakukan. Dalam pendidikan Islam juga terdapat nilai yang harus dipenuhi agar kita tahu sudah sampai mana nilai nilai pendidikan Islam tersebut dijalankan dan tertanam pada diri seorang manusia. Di antara nilai pendidikan Islam yakni meliputi 3 aspek yakni :<sup>31</sup>

- a. *I'tiqadiyah*, berkaitan dengan keyakinan atau keimanan seseorang yang meliputi keimanan kepada Allah, para nabi dan rasul, para malaikat, kitab kitab Allah, hari akhir dan takdir.

<sup>29</sup> Yunus dan Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, 139.

<sup>30</sup> A. Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

<sup>31</sup> Zein, "Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an," 59.

- b. *Khuluqiyah*, berkaitan dengan pendidikan akhlak atau etika yang bertujuan untuk menghindarkan manusia dari perbuatan yang rendah atau tercela dan menghiasi diri dengan perbuatan yang baik.
- c. *Amaliyah*, berkaitan dengan perilaku atau tingkah laku manusia, baik yang berhubungan dengan manusia (*muamalah*) dan Allah swt (*ibadah*)

Dari beberapa aspek nilai tersebut, Muhaimin menyebutkan lima kategori yang mencakup nilai-nilai tersebut, antara lain:<sup>32</sup>

1) Wajib (baik)

Nilai wajib atau baik yang dilakukan manusia, perbuatan baik atau ketaatan yang dilakukan manusia akan memperoleh imbalan (pahala) dan melanggar atau meninggalkannya akan memperoleh sanksi (dosa)

2) Sunnah (setengah baik)

Nilai yang merupakan penyempurnaan terhadap nilai wajib, artinya melakukannya akan memperoleh imbalan (pahala) dan melanggar atau meninggalkannya tidak akan memperoleh sanksi.

3) Mubah (netral)

Nilai yang bersifat netral, artinya jika seseorang mengerjakan atau tidak mengerjakan terhadap sesuatu, maka, tidak akan berdampak imbalan (pahala) ataupun sanksi (dosa).

---

<sup>32</sup> Nurul Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam," *Pedagogik: Jurnal ilmiah dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2017): 108–9.



4) Makruh (kurang baik)

Nilai yang sepatutnya ditinggalkan dan tidak dilakukan oleh manusia. Disamping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya perbuatan buruk dan akhirnya dapat menimbulkan kepada suatu keharaman.

5) Haram (tidak baik)

Nilai buruk yang apabila dilakukan akan memberikan madharat dan merugikan diri sendiri maupun orang lain, sehingga bagi pelakunya akan mendapatkan sanksi (dosa).

Muhaimin memaparkan bahwa nilai terbagi menjadi 2 segi yakni segi normatif dan segi operatif. Segi normatif berkaitan dengan perbuatan dan baik buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridho'i dan tidak. Sedangkan segi operatif meliputi wajib, sunnah, mubah, makruh, haram sesuai dengan penjelasan diatas.<sup>33</sup>

## **B. Kajian Surat Luqman Ayat 13-14**

### 1. Deskripsi Surat Luqman

Surat Luqman disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an, dan nama surat Luqman diabadikan dalam juz ke-21 serta menjadi surat ke-31 dalam al-Qur'an. Surat Luqman terdiri dari 34 ayat. Menurut mayoritas ulama, surat Luqman dikategorikan sebagai surat Makkiyah karena turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Namun, beberapa ulama berbeda pendapat bahwa ayat 27–29, atau mungkin hanya ayat 27–28, tidak dimasukkan sebagai kategori surat Makkiyah,

---

<sup>33</sup> Nurul Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam," *Pedagogik: Jurnal ilmiah dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2017), 108.

melainkan mengkategorikannya kedalam surat Madaniyah. Hal ini didasarkan atas asbababun nuzul ayat ini berdasarkan diskusi antara Nabi dan orang-orang Yahudi yang pada waktu itu kebanyakan bermukim di Madinah.<sup>34</sup>

Surat ini dinamakan Luqman yang diambil dari ayat 12. Surat Luqman diturunkan sesudah surah al-Shaffat. Dinamakan surat Luqman karena di dalam surah Luqman disampaikan bahwa Allah memberikan hikmah berupa ilmu pengetahuan dengan memahami, mengerti dan mengenal betul keesaan Allah Swt. dan penyembahan kepada-Nya, perintah untuk mempraktikkan akhlak mulia, adab dan etika serta larangan terhadap perilaku yang buruk dan munkar kepada Luqman.<sup>35</sup>

Mengenai Luqman, para ulama salaf memperdebatkan apakah dia seorang nabi atau hanya seorang hamba yang saleh yang tidak memiliki sifat seorang nabi. Ada pandangan yang bertentangan tentang topik ini. Meskipun demikian, mayoritas ulama percaya bahwa Luqman adalah hamba yang saleh bukan seorang nabi.<sup>36</sup> Yahya ibnu Sa'id al-Ansari telah meriwayatkan dari Said Ibnu Musayyab berkata bahwa Luqman berasal dari Sudan Mesir. Ia diberikan anugerah hikmah oleh Allah Swt, tetapi bukan kenabian”.<sup>37</sup> Mujahid berkata, “Luqman adalah seorang hamba sahaya yang berkulit hitam,

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 107.

<sup>35</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah & Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk, vol. XI (Jakarta: Gema Insani, 2013), 146.

<sup>36</sup> Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 169.

<sup>37</sup> Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 169.

berbibir tebal, dan bertelapak kaki lebar”. Dia adalah seorang qadi atau hakim di kalangan Bani Israil.<sup>38</sup> M. Quraisy Shihab menjelaskan dalam tafsir al-misbah bahwa tidak jelas apakah Luqman al- Hakim seorang Nabi atau bukan, tapi mayoritas ulama berpendapat bahwa ia bukan Nabi.

## 2. Asbabun Nuzul Surat Luqman Ayat 13-14

Asbabun Nuzul surat ini adalah orang-orang Quraisy mempertanyakan kepada Nabi Muhammad Saw. tentang kisah Luqman dan putranya, serta perilaku putranya yang sangat berbakti kepada orang tuanya, dan kemudian turunlah ayat ini.<sup>39</sup>

Mengenai asbabun nuzul ayat ini, Imam Bukhari meriwayatkan hadist dengan sanad yang sampai kepada Abdullah Ibn Mas’ud, ia berkata, Ketika diturunkan ayat :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهُمْ يَلْبِسُونَ ءِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

Artinya : Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan kedzaliman (syirik).<sup>40</sup>

Hal itu terasa berat bagi para sahabat Nabi Saw. karenanya mereka berkata, “Siapakah diantara kita yang tidak mencampuri imannya dengan perbuatan dzalim (dosa).” Maka Rasulullah Saw. bersabda, “Bukan demikian yang dimaksud dengan dzalim. Tidaklah kamu mendengar ucapan Luqman :

<sup>38</sup> Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 169.

<sup>39</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah & Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk, XI:146.

<sup>40</sup> Q.S Al-An’am 6:82

يٰٓبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya : Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah Swt. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar.<sup>41</sup>

Menurut al-Hafizh dalam kitab al-Fath juz 1, menjelaskan bahwa pertanyaan tersebut merupakan sebab dari turunnya ayat ke 13 yang ada dalam surat Luqman ini.<sup>42</sup>

Sedangkan asbabun nuzul ayat 14, penulis tidak menemukan riwayat yang menceritakan secara spesifik, namun penulis menemukan bahwa asbabun nuzul ayat 14 dalam surat Luqman berkesinambungan dan memiliki keterkaitan dengan ayat 15, yakni diceritakan oleh Daud ibnu Abu Hindun bahwa Sa'ad ibnu Malik merupakan orang yang sangat berbakti kepada ibunya. Ketika Sa'ad ibnu Malik masuk islam, ibunya berkata kepadanya, "Hai Sa'ad, mengapa engkau berubah pendirian? Kamu harus tinggalkan agama barumu itu (Islam) atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati, maka kamu akan dicela karena apa yang telah kamu lakukan itu, dan orang-orang akan menyerumu dengan panggilan, "Hai pembunuh ibunya!". Maka Sa'ad menjawab, "jangan engkau lakukan itu ibu, karena sesungguhnya aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena sesuatu apapun." Setelah mendengar ucapan anaknya, ibunya selama tiga hari tiga malam tidak makan dan minum sesuatu apapun. Dia kelihatan sangat lemah karena selama tiga hari tiga malam dia tidak makan atau minum suatu apapun. Melihat hal itu, maka Sa'ad

---

<sup>41</sup> Q.S Luqman 31:13

<sup>42</sup> Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan*, vol. 3, t.t.

berkata kepada ibunya, “Wahai ibu perlu engkau ketahui, demi Allah, jika engkau memiliki seratus jiwa, dan satu persatu keluar dari tubuhmu, niscaya aku tidak akan meninggalkan agamaku karena sesuatu apapun. Jika engkau tidak ingin makan, silahkan tidak usah makan, dan jika engkau ingin makan, silahkan makan saja,” akhirnya ibunya mau makan.<sup>43</sup>

### 3. Tafsir surat Luqman ayat 13-14 menurut para mufassirin

Perbedaan pendapat dalam penafsiran al-Qur’an sangat mungkin terjadi karena dipengaruhi oleh latar belakang, sudut pandang, disiplin ilmu, metodologi, dan pola masing-masing dalam menafsirkan al-Qur’an. Adapun pendapat para mufassir tentang penafsiran surat Luqman ayat 13 dan 14 adalah sebagai berikut::

#### a. Tafsir ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: “Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Pada ayat ini diceritakan bahwa Luqman memberikan nasihat kepada anaknya. Dalam pendapat yang di riwayatkan oleh Imam Baihaqi, Luqman adalah anak dari Anqa Ibnu Sadun.<sup>44</sup>

Luqman yang disebutkan dalam surat ini adalah orang yang identitasnya diperdebatkan, menurut tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Orang arab mengenal dua tokoh yang memiliki

<sup>43</sup> Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 180.

<sup>44</sup> Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 175.

nama Luqman. Tokoh pertama yakni Luqman bin Ad. Mereka meninggikan orang ini karena kekuatan, karisma, kebijaksanaan, kefasihan, dan kecerdasannya. Dia sering dikutip sebagai permissalan dan perumpamaan. Tokoh kedua adalah Luqman al-Hakim, tokoh peribahasa yang terkenal dengan kata-kata bijak serta perumpamaan-perumpamaannya. Tampaknya yang kedua inilah yang dimaksud dalam surat ini.<sup>45</sup>

Pada permulaan ayat ini, diceritakan tentang nasihat Luqman kepada anaknya. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa anak dari Luqman bernama Saran.<sup>46</sup> Dalam tafsir Munir dijelaskan bahwa nama anak yang dimaksud dalam ayat ini adalah Saran. Namun, ada yang mengatakan An'um, ada pendapat lain yang mengatakan Masykum.<sup>47</sup> As-Suhaili berkata, seperti yang disebutkan dalam Tafsir al-Qurtubhi bahwa Nama anak dari Luqman adalah Tsaran, menurut pendapat dari Ath-Thabari dan al-Qutabi, ada juga yang mengatakan bahwa anak dari Luqman adalah Masykam, menurut pendapat al-Kalbi. Ada juga yang berpendapat bahwa nama anak dari Luqman adalah An'am menurut pendapat An-Naqqasy. Terlepas dari siapakah sebenarnya anak yang disebut dalam ayat ini, tetapi yang jelas menurut suatu riwayat dikatakan bahwa, anak dan istri Luqman adalah orang

---

<sup>45</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 11:125.

<sup>46</sup> Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 175.

<sup>47</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Marah Labid-Tafsir Munir* (Bandung: Syirkat Ma'arif, t.t.), 171.

kafir. Sehingga Luqman tiada henti dan terus menasihati mereka hingga mereka berislam.<sup>48</sup>

Pada ayat ini Allah Swt. menyebutkan kisah Luqman dengan sebutan yang baik, bahwa Allah Swt telah memberikan hikmah kepadanya dan dia menasihati anaknya yang merupakan buah hatinya dengan sesuatu yang paling utama dari pengetahuannya. Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dengan ungkapan yang lemah lembut dan penuh kasih sayang.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ:

Dalam tafsir Misbah karya M. Quraish Shihab, dijelaskan bahwa kata ( **يعظه** ) *yaizhuhu* terambil dari kata ( **وعظ** ) *wa'azh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Beberapa ulama ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ( **يعظه** ) *yaizhuhu* sesudah kata dia berkata adalah untuk memberi gambaran kepada manusia tentang bagaimana perkataan yang Luqman sampaikan adalah perkataan yang halus, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang-sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat yang diberikan Luqman kepada anaknya dilakukan secara terus-menerus dari saat ke saat,

---

<sup>48</sup> Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir al-Qurthubi*, Terj. Mahmud Hamid Utsman, vol. 11 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 150.

sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata ( يعظه ) *ya'izhuhu*.<sup>49</sup>

Sementara ulama yang memahami kata ( وعظ ) *wa'azh* dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Para ulama berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyangang hikmah itu terus menerus memberikan nasihat kepada anaknya hingga akhirnya sang anak mengakui Tauhid. Al-Qusyairi menyebutkan bahwa anak dan istrinya adalah orang kafir, sehingga dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam tafsirnya bahwa Luqman tidak bosan bosan menasihati kepada anaknya sehingga anaknya masuk Islam.<sup>50</sup>

Setelah memulai nasihatnya, Luqman memanggil putranya dengan sebutan yang penuh kasih sayang dengan sebutan *يُنِّيَّ*. Imam Jalalain menjelaskan bahwa lafad *تَشْغِيرٍ* *tashgir* yang dimaksudkan untuk memanggil anak dengan kasih sayang.<sup>51</sup> Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa lafad *يُنِّيَّ* adalah bentuk *tashgir* yang dimaksudkan untuk memanggil dengan ungkapan cinta (kasih sayang). Imam Hafs menjelaskan membacanya dengan di *fathah* pada huruf يَ dan di sukun pada huruf ا. Sedangkan, Ibnu Katsir menjelaskan dengan di *kasrah* pada huruf ب.<sup>52</sup> Sedangkan menurut M. Quraish Shihab kata ( بُنْيَى ) *bunayya* adalah lafadz yang

<sup>49</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 11:127.

<sup>50</sup> Nawawi al-Bantani, *Marah Labid-Tafsir Munir*, 171.

<sup>51</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Indonesia: Maktabah Darul Ihya Alkutub Arabiyah, t.t.), 339.

<sup>52</sup> Nawawi al-Bantani, *Marah Labid-Tafsir Munir*, 171.



menggambarkan arti kemungilan. Asalnya adalah ( ابني ) *ibny*, dari kata ( ابن ) *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Sebagaimana seorang orang tua yang memanggil anak kecil nya dengan panggilan yang mesra dan penuh cinta. Dari sini dapat mengambil kesimpulan bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap anak didik nya.<sup>53</sup>

Selanjutnya, dalam potongan ayat tersebut Luqman memperingatkan anaknya, bahwa :

لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Pada lafad tersebut terdapat beberapa perselisihan diantara para mufassirin, ada yang mengatakan itu adalah nasihat atau perkataan Luqman, ada yang mengatakan itu merupakan berita dari Allah Swt. Namun, benar atau tidaknya itu berita dari Allah Swt. atau perkataan Luqman, ayat tersebut mengandung nasihat yang utama yakni perintah untuk tidak menyekutukan Allah Swt. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa hal utama yang dipesankan oleh Luqman kepada anaknya adalah hendaknya ia menyembah kepada Allah Swt, jangan mempersekutukan dengan apapun.<sup>54</sup> Menyekutukan Allah Swt. merupakan suatu perbuatan kedzaliman yang sangat besar karena sesungguhnya menyekutukan Allah Swt. adalah termasuk dosa besar dan perbuatan yang sangat buruk.<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 11:127.

<sup>54</sup> Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 175.

<sup>55</sup> Shalih Bin Abdul Bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Muyassar* (Madinah al-Munawwaroh: Mujamma'al-Malik Fahd Lithiba'ah al-Mushhaf asy-Syarif, 2012), 412.

Dalam nasihat tersebut, Luqman memberikan perintah dan larangan kepada anaknya dengan *targhib* dan *tarhib* (dorongan dan ancaman). Dia memerintahkan anaknya untuk ikhlas dan melarang anaknya untuk melakukan perbuatan syirik di sertai dengan sebab mengapa dilarang, yakni karena syirik merupakan kezaliman yang besar.<sup>56</sup> M. Quraish Shihab menambahkan redaksi pesan dari ayat ini berupa nasihat yang menunjukkan larangan dengan *targhib* dan *tarhib* (dorongan dan ancaman), menekankan bahwa perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan sesuatu yang baik atau *at-takhliyah muqaddamun ala at-tabliyah*.<sup>57</sup>

Dapat disimpulkan, pada ayat ini menjelaskan bagaimana kasih sayang Luqman kepada anaknya. Dia memberikan nasihat tanpa henti kepada anaknya dengan penuh hikmah dan kasih sayang. Lafad yang dipakai dalam ayat tersebut menunjukkan bagaimana besarnya kasih sayang Luqman kepada anaknya. Luqman dengan sabar dan tiada henti memberikan nasihat kepada anaknya sesuatu yang paling penting yakni perintah untuk menyembah Allah Swt. semata dan larangan untuk mempersekutukan Allah Swt. dengan suatu apapun.

b. Tafsir ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُہٗ فِي عَمَإِیْنٍ أَنِ  
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَآءَ الْمَصْبُورِ.

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya; ibunya telah

<sup>56</sup> Musa, *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan*.

<sup>57</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 11:127.

mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Para mufassir banyak yang meyakini bahwa ayat di atas bukan merupakan bagian dari nasihat Luqman kepada anaknya. Ayat ini dimasukkan ke dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan bagaimana penghormatan kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban bagi manusia setelah mengakui dan menganggungkan terhadap Allah Swt. Faktanya, perintah untuk berbakti kepada orang tua dan perintah untuk menyembah Allah Swt. sering digabungkan di dalam Al-Qur'an. Meskipun, kendati nasihat ini bukan merupakan nasihat Luqman, bukan berarti Luqman tidak memberikan nasihat serupa kepada anaknya. Al-Biqa'i menganggapnya sebagai Allah Swt mewasiatkan kepada Luqman, dan Luqman menjalankan wasiat tersebut. Ayat ini, menurut pendapatnya, sama artinya dengan menyatakan bahwa Luqman memberikan nasehat ini kepada anaknya padahal Kami telah meninggalkan anaknya dengan wasiat yang sama seperti yang dia usulkan tentang hak-hak Kami. Tetapi, lanjut al-Biqa'i redaksinya diubah agar mencakup seluruh umat manusia.<sup>58</sup>

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

Maksud dari ayat tersebut adalah wasiat dari Allah Swt kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya. Suatu wasiat kalau datang dari Allah Swt. sifatnya adalah suatu perintah.

---

<sup>58</sup> Shihab, 11:127.

Maksudnya adalah Allah Swt. memerintahkan kepada manusia untuk menghormati dan memuliakan kedua orang tuanya, karena sebab mereka berdualah (kedua orang tua) manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya kita sebagai seorang anak wajib untuk menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua.<sup>59</sup>

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنٍ

Pada ayat ini Allah Swt. menyebutkan sebab mengapa seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tuanya, terutama ibu. Dalam ayat ini dijelaskan bagaimana perjuangan seorang ibu dalam merawat anaknya, ia mengalami kesusahan yang sangat luar biasa, mulai dari anak masih dalam kandungan berbentuk mani, si ibu merasakan ngidam dan kurang nafsu makan, merasakan sakit, lemah dan semakin bertambah-tambah lemahnya ketika janin bertambah besar dan terus kelemahan tersebut dialami sang ibu hingga janin hendak keluar dari perut ibunya atau melahirkan.<sup>60</sup> Kata (وَهْنًا) *wahnān* dalam ayat tersebut berarti berarti kelemahan atau kerapuhan. Maksud dari ayat tersebut adalah kurangnya kemampuan ibu dalam memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Kata yang digunakan pada ayat ini mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan

<sup>59</sup> Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, vol. 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), 5566.

<sup>60</sup> Musa, *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan*.

dipikulnya.<sup>61</sup> Kelemahan yang dirasakan oleh seorang ibu terus bertambah sejak anak masih dalam kandungan, bertambah payah dan lemah tiap bertambah bulan hingga puncaknya kepayahan dan kesusahan diwaktu melahirkan anaknya. Lemah dan mempertaruhkan nyawa ketika melahirkan anak dari rahimnya.

وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ

“*Dan menyusui dalam kurun waktu dua tahun*”. Yakni setelah melahirkan, ibu mengasuh, menyusukan, menjaga serta merawat anaknya sejak masih kecil masih terlentang tidur hingga berangsur angsur merangkak dan berjalan hingga dimasa waktu dua tahun.<sup>62</sup> Penggalan ayat ini, jika dihubungkan dengan firman Allah Swt. pada QS. al-Ahqaf (46):15 yang menyatakan:

*"...mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan,"* dari penjelasan tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa masa kehamilan minimal adalah tiga puluh bulan kurang dua tahun yakni enam bulan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Abu Hanifah yakni sempurna menyusui adalah tiga puluh bulan.<sup>63</sup> Hal ini mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya penyusuan anak yang dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekadar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.

<sup>61</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 11:129.

<sup>62</sup> (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, 7:5567.

<sup>63</sup> Nawawi al-Bantani, *Marah Labid-Tafsir Munir*, 171.

Ada yang menarik dalam ayat tersebut, fakta dalam ayat ini menyebutkan bahwa lebih menekankan kontribusi ibu daripada jasa ayah. Dalam konteks kelahiran anak, tidak seperti ayah, ibu memiliki peluang lebih besar untuk diabaikan oleh anak karena kelemahan ibu. Namun, dibandingkan dengan fungsi ibu, “peran ayah” dalam konteks persalinan kurang signifikan. Semua aspek persalinan dilakukan sendiri oleh ibu setelah pembuahan, tidak hanya sampai saat lahir, tetapi setelah mengasuh, merawat hingga menyusui. Meski hal ini tidak langsung berdampak pada sang anak, berbeda dengan sang ibu, ayah tetap bertanggung jawab untuk mempersiapkan dan menafkahi sang ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat. Betapapun besarnya peranan bapak, tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak boleh diabaikan oleh anak. Karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya. Sebagaimana doa yang diajarkan dalam al-Qur’an: *Rabbi, Tuhanku! Kasihanilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.*" (QS. al-Isra' [17]: 24).<sup>64</sup>

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

Pada akhir ayat ini, Allah Swt meneruskan firman-Nya dengan memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada-Nya dan kepada kedua orang tuanya. Syukur utama adalah kepada Allah Swt. dan yang kedua yakni bersyukur kepada kedua orang tua.

---

<sup>64</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 11:129.

Syukur kepada Allah Swt adalah syukur atas nikmat iman yang telah diberikan oleh Allah Swt dan bersyukur kepada kedua orangtua atas nikmat pendidikan yang telah diajarkan mulai dari kecil hingga anak beranjak dewasa.<sup>65</sup> Dalam riwayat lain di jelaskan maksud bersyukur kepada Allah Swt adalah dengan beribadah kepada-Nya dan memenuhi hak-hak-Nya, dan tidak menggunakan nikmat-nikmat-Nya untuk bermaksiat kepada-Nya. Sedangkan bersyukur kepada orang tua yakni dengan taat kepada keduanya serta berbuat baik kepada orang tua baik secara lisan maupun perbuatan.<sup>66</sup>

إِلَى الْمَصِيرِ .

Ayat ini memperingatkan kemana akhir perjalanan manusia yakni “kepada-Kulah (Allah Swt) tempat kembali.”

M. Quraish Shihab menjelaskan mengapa seorang harus bersyukur kepada Allah Swt. Manusia wajib bersyukur kepada Allah Swt. karena Allah Swt yang menciptakan manusia berikut seluruh alam semestanya dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kepada manusia. Selain itu, Allah Swt memerintahkan kepada manusia untuk bersyukur kepada kedua orang tuanya karena sebab kedua orang tua Allah Swt. jadikan perantara kehadiran manusia di muka bumi ini. Syukur kepada Allah Swt. dan kedua orang tua sifatnya mutlak, harus dilakukan oleh seseorang karena sesuai dengan janji Allah Swt bahwa “hanya

<sup>65</sup> Hifnawi, *Tafsir al-Qurthubi*, Terj. Mahmud Hamid Utsman, 11:156.

<sup>66</sup> Musa, *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan*.

kepada-Kulah tempat kembalimu” semua wahai manusia, dan tempatmu pertanggungjawabkan kesyukuran (amal) itu.<sup>67</sup>

Dapat disimpulkan, pada ayat ini Allah Swt. mewasiatkan kepada manusia untuk berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tuanya, terutama kepada seorang ibu. Wasiat jika datangnya dari Allah Swt. itu bermakna suatu kewajiban yang harus di laksanakan oleh manusia. Dalam ayat ini, disamping Allah Swt mewasiatkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, Allah Swt juga memberikan sebab dan alasan kenapa seseorang harus berbakti kepada kedua orang tuanya, terutama kepada ibunya. Pada ayat ini Allah Swt. mengingatkan kepada manusia untuk selalu bersyukur. Maksud bersyukur kepada Allah Swt adalah dengan beribadah kepada-Nya dan memenuhi hak-hak-Nya, dan tidak menggunakan nikmat-nikmat-Nya untuk bermaksiat kepada-Nya. Sedangkan bersyukur kepada orang tua yakni dengan berbuat baik kepada orang tua baik secara lisan maupun perbuatan. Ungkapan syukur inilah yang secara langsung diwasiatkan oeh Allah Swt. Jika orang mau bersyukur, maka Allah akan membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda dan jika orang tersebut kufur, maka azab Allah sangatlah pedih. Demikianlah, karena semua amal perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. dan kepada Allah Swt. semata tempat kembali.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 11:129.

<sup>68</sup> Nawawi al-Bantani, *Marah Labid-Tafsir Munir*, 171.